

**AKULTURASI KEBUDAYAAN  
ISLAM DAN KEBUDAYAAN LOKAL DALAM TRADISI  
*BHALABAR*  
DI PULAU GILI IYANG, KECAMATAN DUNGKEK,  
MADURA**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

Oleh:  
Khairul Fatah  
NIM: 19105020052

**PRODI STUDI AGAMA-AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2025**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

**SURAT PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Khairul Fatah  
NIM : 1910205020052  
Jurusan/ Prodi : Studi Agama-Agama  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Judul Skripsi : Akulturas Budaya Islam dan Budaya Islam dalam Tradisi *Bhalabar* di Pulau Gili Iyang, Kecamatan Dungkek, Kecamatan Sumenep

Menyatakan dengan sesungguh-sungguhnya bahwa:

- Skripsi yang saya ajukan adalah benar asali karya ilmiah yang saya tulis sendiri;
- Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munqaqsyah. Jika saya ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum tersolesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munqaqsyah kembali dengan biaya sendiri;
- Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya saya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan kesarjanaan saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 21 Juli 2025  
Saya yang menyatakan,

  
Khairul Fatah  
NIM. 19105020052

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

## SURAT PESETUJUAN SKRIPSI

### SURAT PESETUJUAN SKRIPSI

Hal : Pesetujuan Skripsi  
Lampiran :-

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Khairul Fatah  
NIM : 19105020052  
Judul Skripsi : Akulturasi Budaya Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi *Bhalabar* di Pulau Gili Iyang, Kecamatan Dungkek, Kabupaten Sumenep.

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Prodi Studi Agama-Agama, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata dalam Program Studi Agama Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap skripsi/tugas akhir saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 19 Mei 2025  
Pembimbing

Drs. Rahmat Fajri, M.Ag.  
19680226199503100

## HALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1510/Un.02/DU/PP.00.9/08/2025

Tugas Akhir dengan judul : AKULTURASI KEBUDAYAAN ISLAM DAN KEBUDAYAAN LOKAL DALAM TRADISI BHALABAR DI PULAU GILI IYANG, KECAMATAN DUNGKEK, MADURA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : KHAIRUL FATAH  
Nomor Induk Mahasiswa : 19105020052  
Telah diujikan pada : Jumat, 25 Juli 2025  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

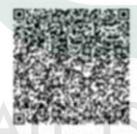
dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



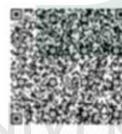
Ketua Sidang/Penguji I  
Drs. Rahmat Fajri, M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 68a5527182c0e



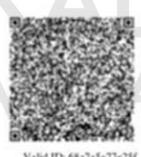
Pengaji II  
Derry Ahmad Rizal, M.A.  
SIGNED

Valid ID: 68a433d811c0e



Pengaji III  
Khairullah Zikri, S.Ag., MASrel  
SIGNED

Valid ID: 689abea3fb73



Yogyakarta, 25 Juli 2025  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 68a7a5a77e25f

## MOTTO

*“Apa yang kami sebut data sebenarnya merupakan kontruksi kami sendiri atas kontruksi orang lain, tentang apa yang mereka dan rekan-rekan mereka kerjakan.”*

**-Clifford Geertz**

*“Keyakinan yang tidak bermakna, cepat atau lambat akan runtuh saat menghadapi kenyataan.”*

**-Freya (MLBB)**

*“Bertindak meski sedikit dari pada tenggelam dalam angan-angan bertindak banyak.*

**-Gus Zainal Arifin Thoha**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

*Skripsi ini kupersembahkan kepada  
siapa pun yang masih percaya pada kata;  
pada makna yang mungkin tertunda.*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

Puji syukur atas rahmat dan segala nikmat Allah Swt. yang telah memberikan kekuatan bagi penulis untuk bisa menyelesaikan tugas akhir ini. Segala bentuk usaha dan upaya telah penulis lakukan demi terselesaiya tugas akhir ini dengan hasil optimal sesuai kemampuan penulis. Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah banyak membantu, langsung maupun tidak, dalam proses penyelesaian tugas akhir ini. Terima kasih paling dalam kepada:

1. Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
2. Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag.,M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga;
3. Roni Ismail, S.Th.I., M.S.I. selaku Ketua Program Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
4. Khairullah Zikri, S.Ag., MAStrel, selaku sekprodi Ketua Program Studi Agama-agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga;
5. Drs. Rahmat Fajri, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing Skripsi (DPS) sekaligus Dosen Pembimbing Akademik (DPA), terima kasih terdalam atas segala bimbingan berharganya sejak awal penulis menjalani masa studi sampai dengan proses penyelesaian tugas akhir ini. Takzim!;
6. Kedua orang tua penulis, Tolak dan Masniatun, ucapan terima kasih ini tidak akan pernah cukup menampung kesabaran dan ketulusan, serta doa-doa yang tak bertepi itu;
7. Adikku, Akbar Usi Dani, yang telah melecut semangatku untuk menyelesaikan tugas akhir ini;
8. K. H. Zainal Arifin Thoha, semestamu oase dalam hidupku;

9. Bapak Drs. Husni Amriyanto, M.Si. dan Bunda Maya Veri Oktavia beserta seluruh keluarga besar, terima kasih atas segala kebaikannya selama mendidik penulis. Semoga Allah memberikan keberkahan;
10. Keluarga besar Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Yogyakarta (Komunitas Kutub): Cak Muhammad Ali Fakih, Moh. Ali Tsabit, Moh. Syaiful Bahri, Aljas Sabilil Muttaqin, Kholil Satta Elman, Faizul Kamal dan kawan-kawan lain yang tak bisa penulis sebut satu persatu. Terima kasih atas segala pelajaran panjang dalam hidup yang jalang rupawan ini;
11. Komunitas Pemuda Gili Iyang (KPG): Moh. Uliyanto, Moh. Ainur Rofiq, Insan Rofiqi,tanpa kalian tugas akhir ini mungkin prematur;
12. Semua teman-teman yang telah mendukung penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini, terima kasih dan maaf nama kalian tidak bisa kusebutkan satu per satu. Semoga Tuhan memberi keberkahan.

Semoga kebaikan-kebaikan semua pihak dalam membantu penulis diberikan keberkahan oleh Allah Swt. Penulis sadar bahwa sebagai karya akademik, skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan masukan dari semua pihak untuk bahan evaluasi. *Tabik!*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
Yogyakarta, 19 Mei 2025  
Penulis,  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

**Khairul Fatah**

## ABSTRAK

Proses akulterasi budaya Islam dengan budaya lokal di Indonesia menunjukkan dinamika yang kompleks, di mana kedua entitas budaya ini saling memengaruhi dan membentuk identitas baru yang unik. Salah satu contoh dari akulterasi ini dapat ditemukan dalam tradisi pernikahan di Pulau Gili Iyang, *Bhalabar*. Posisi kebudayaan lokal yang sudah berkembang kemudian mendapatkan penyesuaian makna dengan kebudayaan Islam. Minimnya kajian yang secara spesifik membahas akulterasi tradisi *Bhalabar* di pulau Gili Iyang menjadi alasan utama penulis untuk menjadikannya sebagai objek kajian.

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis proses akulterasi dan makna dari tradisi *Bhalabar* bagi masyarakat Gili Iyang. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan antropologi interpretatif Clifford Geertz, melalui observasi, wawancara mendalam dengan pelaku tradisi dan analisis dokumen terkait. Teori *thick description* diterapkan untuk mengurai simbol-simbol budaya sebagai jaringan makna (*web of meaning*), termasuk makna lima pintu selendang, pakaian *tebbe'* dan interaksi sosial dalam ritual.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa akulterasi yang terjadi dalam tradisi *Bhalabar* bersifat dinamis dan dialogis. Islam yang berkembang di Gili Iyang memberi kerangka etis melalui internalisasi nilai seperti tanggung jawab dalam pernikahan dan penghormatan kepada keluarga. Simbol-simbol seperti *labeng saketeng* dan baju *tebbe'* menjadi medium transmisi nilai religius sekaligus pelestarian identitas Madura. Tradisi *Bhalabar* memiliki makna yang sangat penting bagi masyarakat Gili Iyang, seperti gotong royong, kerukunan antar keluarga dan nilai-nilai religiusitas.

**Kata Kunci:** *Tradisi Bhalabar, Akulterasi Islam, Budaya Lokal, Clifford Geert*

## DAFTAR ISI

<b>SURAT KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PESETUJUAN SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan dan Kegunaan.....	5
D. Tinjauan Pustaka .....	6
E. Kerangka Teori.....	9
F. Metode Penelitian.....	13
G. Sistematika Pembahasan .....	18
<b>BAB II POTRET MASYARAKAT GILI IYANG .....</b>	<b>20</b>
A. Letak Geografis dan Sosial Budaya Pulau Gili Iyang .....	20
B. Sejarah Masuknya Islam di Gili Iyang .....	28
C. Tradisi <i>Bhalabar</i> : Asal-usul, Perkembangan dan Pelaksanaanya .....	30
<b>BAB III ANALISIS AKULTURASI BUDAYA ISLAM DAN BUDAYA LOKAL DALAM TRADISI <i>BHALABAR</i> .....</b>	<b>40</b>
A. Proses Akulturasi: Penyatuan dan Penyesuaian Simbol .....	40
B. Nilai Islam dalam Tradisi <i>Bhalabar</i> .....	44
B. Representasi Budaya Lokal dalam Tradisi <i>Bhalabar</i> .....	49
<b>BAB IV SIMBOL DAN MAKNA TRADISI <i>BHALABAR</i> BAGI MASYARAKAT GILI IYANG .....</b>	<b>56</b>
A. Analisis Simbolik Berdasarkan Teori Clifford Geertz .....	55
B. Makna Tradisi <i>Bhalabar</i> bagi Masyarakat Gili Iyang .....	61
C. Tradisi <i>Bhalabar</i> sebagai Simbol Perkawinan Islam dan Harmoni Kebudayaan .....	67

<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>71</b>
A. Kesimpulan .....	71
B. Saran.....	72
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>74</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>79</b>
<b>DOKUMENTASI.....</b>	<b>80</b>
<b>BIOGRAFI PENULIS.....</b>	<b>84</b>



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Madura dikenal dengan mayoritas penduduk beragama Islam. Sejarah Islam yang berkembang di Madura memiliki akar historis yang panjang. Sebelum Islam datang agama Hindu menjadi sistem kepercayaan dominan masyarakat Madura.<sup>1</sup> Fenomena ini selaras dengan dinamika sejarah Nusantara pada periode pra-Islam, di mana pengaruh peradaban Hindu-Buddha mendominasi struktur sosial, politik, dan budaya selama lebih dari enam abad (abad ke-9 hingga ke-15 M). Posisi geografis Madura yang berdekatan dengan Pulau Jawa, menjadikannya bagian integral dari jaringan kekuasaan dan pertukaran budaya kerajaan Hindu-Buddha di Jawa Timur, seperti Mataram Kuno dan Majapahit. Kedua kerajaan ini tidak hanya memperluas hegemoni politiknya ke Madura, namun juga menjadi agen transmisi nilai-nilai religius dan kebudayaan Hindu.<sup>2</sup>

Bukti arkeologis menjadi penanda kuat eksistensi awal Hindu di Madura. Temuan struktur candi dan vihara, yang secara stilistika dan kronologis berkorelasi dengan periode kejayaan Hindu-Buddha di Jawa, mengindikasikan adanya praktik ritual dan permukiman komunitas Hindu yang terorganisasi. Sebagai contoh, situs-situs di daerah Bangkalan dan Sampang menunjukkan karakteristik arsitektur yang paralel dengan candi-candi Jawa Timur abad ke-10–

<sup>1</sup> Alfiandi Zikra, M. Iqbal Irham, and Sugeng Wanto, “Sejarah Peradaban Islam Di Pulau Madura,” *Journal on Education* 5, no. 2 (2023): 31334–135, <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.975>.

<sup>2</sup> Afif Amrullah, “Islam di Madura,” *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 2, No. 1 (2015), hlm. 56–69.

13 M, menegaskan adanya proses akulturasi yang intensif. Lebih jauh, integrasi Madura ke dalam mandala politik kerajaan Hindu-Buddha Jawa (sebagaimana tercatat dalam prasasti dan kitab Nagarakṛtagama) memperkuat tesis bahwa Hindu tidak hanya sekadar dipraktikkan secara lokal, tetapi juga dilembagakan melalui struktur kekuasaan yang sistematis.<sup>3</sup>

Islam berkembangan di Madura dengan memadukan dua kebudayaan antara Islam dan Hindu, sehingga menciptakan harmoni unik antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal. Harmoni ini terwujud melalui adaptasi prinsip-prinsip Islam yang tidak menghapus tradisi lokal, melainkan menyatun secara organik, seperti dalam ritual "*rokat tase*" (syukuran laut) yang mengintegrasikan doa-doa Islam dengan mitos kemaritiman Madura. Penyatuan ini menjadikan Islam di Madura identitas kolektif yang memperkuat solidaritas sosial.<sup>4</sup>

Kunci harmoni ini terletak pada kemampuan masyarakat Madura dalam mengontekstualisasikan ajaran Islam kedalam struktur sosial-budaya yang telah mengakar, sebagaimana sistem "*blater*" (jaringan kekeluargaan berbasis kekerabatan) yang diresapi nilai-nilai keislaman, atau peran kiai sebagai penghubung antara otoritas agama dan adat. Proses ini tidak bersifat hierarkis, melainkan dialogis: Islam memberikan kerangka etis, sementara budaya lokal menjadi medium ekspresi yang konkret. Akulturasi di Madura tidak menghasilkan konflik kultural, melainkan "*dinamika kesinambungan*" di mana tradisi lokal

---

<sup>3</sup> Alfiandi Zikra, M. Iqbal Irham, and Sugeng Wanto, "Sejarah Peradaban Islam di Pulau Madura," *Journal on Education* 5, no. 2 (2023): 31334–135, <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.975>.

<sup>4</sup> Ach. Nurholis Majid, Zubairi Muzakki, and Izzat Amini, "Harmonisasi Sosial Berbasis Kearifan Lokal Islami dalam Masyarakat Tanèan Lanjāng Madura," *Jurnal Asy-Syukriyyah* 23, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.36769/asy.v23i2.264>.

direvitalisasi melalui perspektif Islam, sementara praktik keagamaan diperkaya makna kulturalnya.<sup>5</sup>

Fenomena ini juga terjadi dalam tradisi *Bhalabar* di Pulau Gili Iyang. Di mana unsur Islam kemudian menyatu dengan unsur lokal secara seimbang. Hal ini terjadi dikarena letak geografis Gili Iyang yang berada di timur pulau Sumenep. Posisinya yang berada ditengah jalur kapal menuju pelabuhan Kalingat menjadi tempat persinggahan kapal saat terjadi cuaca buruk di Selat Madura. Posisi strategis ini memungkinkan terjadinya interaksi intensif antara masyarakat lokal dengan para pedagang lintas etnis, seperti Tionghoa, Arab, dan Melayu, terutama sebelum jatuhnya Keraton Sumenep ke tangan VOC pada tahun 1705. Interaksi perdagangan dan budaya yang dinamis ini kemudian memperkaya proses akulturasi di Pulau Gili Iyang.<sup>6</sup>

Akulturasi budaya merupakan proses di mana dua budaya atau lebih bertemu dan saling mempengaruhi, sehingga menghasilkan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan.<sup>7</sup> Dalam konteks sejarah Madura, akulturasi antara budaya Islam dan budaya lokal memiliki peranan sangat penting dalam membentuk identitas budaya. Beberapa tradisi yang ada di Gili Iyang menjadi contoh nyata dari hasil akulturasi budaya lokal dan Islam, seperti Syair *Anderenat*

<sup>5</sup> Abdur Razaki, *Menabur Karisma, Menuai Kuasa*, ed. Islah Gusmian, cetak Pert (Yogyakarta, 2021), hlm. 56-70.

<sup>6</sup> Moh. Uliyanto, *Gili Iyang: Agama, Budaya Dan Identitas Maritim*, ed. Partomo, cetak I (Sumenep: Literatus Pustaka, 2025), hlm. 16-18.

<sup>7</sup> Muhamad Idris, Eva Dina Chairunisa, and Riki Andi Saputro, “Akulturasi Budaya Hindu-Budha dan Islam Dalam Sejarah Kebudayaan Palembang,” *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah* 5, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.31851/kalpataru.v5i2.3552>.

dan *ca' becaan*. Hal ini menegaskan bahwa tradisi yang ada di Gili Iyang selalu lahir dari perpaduan antara berbagai kebudayaan, sebagaimana tradisi *Bhalabar*.<sup>8</sup>

Penelitian ini mengkaji fenomena akulturasi antara budaya Islam dan budaya lokal dalam tradisi *Bhalabar* yang terintegrasi dalam ritual *karje*<sup>9</sup> di Pulau Gili Iyang. Tradisi ini dilaksanakan dalam konteks pernikahan, khususnya pada rangkaian acara *karje*, yang menjadi bagian integral dari praktik budaya masyarakat setempat. *Karje* tidak hanya diselenggarakan secara periodik, namun juga memiliki peran signifikan dalam dua momen penting: pernikahan dan pertunangan. Keberadaan *karje* tidak sekadar bersifat seremonial, melainkan dianggap sebagai praktik sakral yang mengandung dimensi spiritual dan kearifan lokal. Sakralitas inilah yang menjadi landasan filosofis pelestarian tradisi *Bhalabar*, sekaligus merefleksikan dinamika sinkretisme antara prinsip Islam dan warisan budaya masyarakat Gili Iyang.

Acara *karje* pernikahan di Pulau Gili Iyang umumnya dilaksanakan dalam rentang waktu tiga hari. Pada hari ketiga, sebagai puncak acara, pasangan pengantin melakukan prosesi dengan menaiki kuda berkeliling kampung (*e ara'*). Setelah prosesi tersebut, sebelum memasuki gerbang utama (*Labeng Saketeng*) akan dilaksanakan ritual *Bhalabar*. Dalam ritual ini, pengantin laki-laki diharuskan melewati rangkaian lima pintu simbolis berupa selendang, di mana setiap pintu terdapat pertanyaan sebagai ujian intelektual dan moral yang diajukan oleh perwakilan keluarga pengantin perempuan.

---

<sup>8</sup> khossinatun, “*Ca' Baca'an* dalam Tradisi Keagamaan Masyarakat Madura di Pulau Giliyang, Dungkek, Sumenep” (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2024), hlm. 42-44

<sup>9</sup> Kenduri saat acara pernikahan dan pertunangan di Madura. lebih jelasnya silakan baca:Ach Taufiqil Aziz, “Tengka, Taneyan Lanjheng, dan Dinamika Politik Elektoral Di Sumenep Tahun 2019,” *Mereka Yang Rentan & Butuh Pengakuan*, 2019, hlm. 51–52.

Pertanyaan simbolis ini tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme validasi kesiapan calon mempelai pria, tetapi juga menegaskan hierarki sosial dan kearifan lokal yang terintegrasi dalam struktur budaya masyarakat setempat. Proses tersebut secara esensial mencerminkan dialektika antara nilai-nilai Islam yang menekankan tanggung jawab moral dengan praktik adat yang mengukuhkan identitas komunal. Maka penulis rasa sangat penting untuk meneliti akulturasi budaya Islam dengan budaya lokal dalam tradisi ini agar menjadi pengetahuan historis.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pokok pikiran yang ada dalam latar belakang masalah di atas, maka dapat ditetapkan rumusan yang akan dibahas:

1. Bagaimana akulturasi budaya Islam dan budaya lokal dalam tradisi *Bhalabar* di Pulau Gili Iyang?
2. Bagaimana makna praktek Tradisi *Bhalabar* bagi masyarakat Pulau Gili Iyang?

### **C. Tujuan dan Kegunaan**

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka tujuan dan kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menguraikan secara jelas rangkaian ritual tradisi *Bhalabar*, sebagai salah satu wujud kebudayaan yang menyeluruh serta

untuk mengetahui akulturasi yang terjadi antara ajaran Islam dan budaya lokal dalam tradisi *Bhalabar*

- b. Untuk mengetahui dan memahami bagaimana makna dalam praktik tradisi *Bhalabar* di Pulau Gili Iyang.

## 2. Kegunaan

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai kebudayaan sebagai warisan yang layak dijaga keberlangsungannya, sekaligus memberikan pengetahuan lebih dalam mengenai tradisi dan ritual masyarakat Madura yang masih eksis hingga kini. Hal ini turut memperkaya kajian makna dan simbol religius dalam akulturasi antara ajaran Islam dan budaya lokal, sebagaimana tercermin dalam tradisi Bhalabar di Pulau Gili Iyang, Kecamatan Dungkek, Kabupaten Sumenep.

## D. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang akulturasi dan budaya lokal tidak lagi menjadi sesuatu yang baru. Tetapi penelitian yang spesifik membahas tentang prosesi upacara *Bhalabar* yang ada di Pulau Gili Iyang belum ada yang melakukan. Adapun beberapa contoh pelaksanaan penelitian akulturasi budaya yang telah dilakukan beberapa peneliti terdahulu, antara lain:

Pertama yaitu Imam Setiya Farudin yang berjudul *Akulturasi Ajaran Islam dan Budaya Lokal dalam Pernikahan Jawa di Dusun Karanglo Kecamatan Pringsurat Kabupaten Temanggung*,<sup>10</sup> penelitian ini membahas faktor akulturasi yang terjadi karena pengalaman keagamaan yang berbeda-beda. Juga Skripsi ini

<sup>10</sup> Skripsi Imam Setiya Farudin, “Akulturasi Ajaran Islam Dan Budaya Lokal Dalam Pernikahan Jawa Di Dusun Karanglo Kecamatan Pringsurat Kabupaten Temanggung Jawa Tengah” (Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020).

membahas terkait kesalah pahaman masyarakat dalam memaknai *gagar mayang* dalam pernikahan.

Ghazali dalam skripsinya yang berjudul *Akulturasi Ajaran Islam dan Budaya Jawa dalam Serat Kalatidha Raden Ngabehi Ranggawarsita*<sup>11</sup> membahas interaksi dan perpaduan nilai-nilai Islam dengan budaya Jawa yang terepresentasi dalam karya sastra klasik. Penelitian ini berfokus pada upaya menelusuri jejak pemikiran Raden Ngabehi Ranggawarsita melalui Serat Kalatidha yang tidak hanya mengekspresikan kegelisahan sosial-politik pada zamannya, tetapi juga memperlihatkan internalisasi nilai-nilai Islam yang berpadu dengan tradisi dan kosmologi Jawa.

Ghazali dalam skripsinya menekankan bahwa proses akulturasi tidak dapat dilepaskan dari latar belakang historis pencipta Serat Kalatidha. Raden Ngabehi Ranggawarsita merupakan tokoh yang tumbuh dalam lingkungan yang sarat dengan dua kebudayaan, yakni kebudayaan Jawa tradisional dan ajaran Islam. Kondisi ini membentuk corak pemikirannya yang sinkretis, sehingga Serat Kalatidha menjadi cerminan dari interaksi harmonis antara simbol, nilai, dan ajaran kedua kebudayaan tersebut. Melalui analisis textual, skripsi ini menunjukkan bahwa karya Ranggawarsita dapat dibaca sebagai produk dialektika budaya yang mempertemukan nilai-nilai lokal dengan ajaran Islam secara kreatif dan kontekstual.

<sup>11</sup> Ghazali, “Akulturasi Ajaran Islam Dan Budaya Jawa Dalam Serat Kalatidha Karya Raden Ngabehi Ranggawarsita” (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007).

Ketiga Khosinatun dalam skripsinya *Ca' Baca'an dalam Tradisi Keagamaan Masyarakat Gili Iyang, Dungkek, Sumenep*<sup>12</sup> membahas tentang bacaan yang dilakukan masyarakat Gili Iyang seletah adzan shalat lima waktu. Skripsi ini menjelaskan tentang nilai religius yang terdapat dalam *ca' baca'an* yang meliputi, dakwah islam yang berbasis kultural dan pengenal terkait akidah islam. Pendekatan yang digunakan dalam skripsi ini sosiologi musik dan sosiologi dakwa. Dimana *ca' becaan* menjadi media dawah dan ekspresi nilai keislaman dalam mentuk syair seteah adzan shalat lima waktu.

Keempat As'ad Norsalam dalam skripsinya *Representasi Nilai Budaya Anderent pada Masyarakat Gili Iyang, Kabupaten Sumenep*<sup>13</sup> menjelaskan bahwa tradisi *Anderenat* yang ada di Pulau Gili Iyang merepresntasikan nilai religius masyarakat Gili Iyang tentang hubungan hamba dengan tuhanya lewat sarana tradisi. Selain itu tradisi ini juga merepresentasikan hubungan manusia dengan alam. Skripsi ini menggunakan pendekatan kualitaif deskriptif dengan penelitian lapangan. penelitian dalam skripsi ini fokus pada wujud representasi nilai dalam *Anderenat* dan hubungannya dengan masyarakat.

Berdasarkan beberapa karya ilmiah yang berbentuk skripsi maupun buku yang telah diteliti banyak kalangan, belum ada yang secara spesifik membahas tentang tradisi *Bhalabar* yang ada di Pulau Gili Iyang. Kerena itu kemudian melatar belakangi saya untuk meneliti akulturasi yang terjadi dalam tradisi *Bhalabar* di Pulau Gili Iyang.

---

<sup>12</sup> Khossinatun, “*Ca' Baca'an* dalam Tradisi Keagamaan Masyarakat Madura Di Pulau Giliyang, Dungkek, Sumenep” (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2024).

<sup>13</sup> As'ad Norsalam, “Representasi Nilai Budaya Andherenat pada Masyarakat Gili Iyang Kabupaten Sumenep” (Institut Agama Islam Negeri Madura, 2021).

## E. Kerangka Teori

Penelitian ini berfokus pada kajian sosial budaya dalam keterkaitannya dengan aspek keagamaan. Relasi antara agama dan budaya menjadi hal yang jamak kita temukan di Indonesia. Menurut Clifford Geert, Islam yang hadir di Indonesia bukanlah membangun peradaban tetapi merebut peradaban. Dalam pandangan Geertz ini berbeda dengan kehadiran Islam di Maroko, dimana Islam datang dan mengambil bentuk peradaban.<sup>14</sup> Sehingga banyak kita temukan akulturasi budaya Islam dengan budaya lokal di Indonesia, salah satunya pada tradisi *Bhalabar* yang ada di Pulau Gili Iyang, Kacamatan Dungkek, Kabupaten Sumenep.

Fenomena akulturasi dalam tradisi *Bhalabar* menawarkan ruang kajian yang signifikan secara akademis, terutama dalam konteks dinamika interaksi antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal. Karena itu untuk menganalisis kompleksitas hal tersebut, penelitian ini menggunakan perspektif antropologi interpretatif Clifford Geertz. Geertz memandang budaya sebagai jaringan makna (*webs of significance*) yang diciptakan dan dihidupi oleh pelakunya melalui sistem simbol. Konsep kunci Geertz tentang "*thick description*" (deskripsi mendalam) menjadi landasan metodologis untuk membedah akulturasi nilai-nilai Islam dan budaya lokal dalam tradisi *Bhalabar*.

Bagi Geertz, budaya bukan sekadar kumpulan ritual atau kebiasaan yang terlihat secara kasat mata, melainkan sebuah sistem simbol yang saling terhubung, di mana setiap tindakan, objek, atau ekspresi mengandung lapisan makna yang

---

<sup>14</sup> Umi Sumbulah, "Islam Jawa dan Akulturasi Budaya: Karakteristik, Variasi dan Ketaatan Ekspresif," *El-Harakah* 14, no. 1 (2012), hlm. 68.

perlu ditafsirkan secara kontekstual. Simbol-simbol ini berfungsi sebagai “teks” yang harus dibaca dengan cermat, tidak hanya dari aspek fisik atau proseduralnya, namun juga dari cara pelaku budaya memaknainya. Dalam konteks *Bhalabar*, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyelami kompleksitas tradisi tersebut sebagai ruang negosiasi antara nilai-nilai universal Islam dan partikularitas budaya lokal yang terwujud melalui praktik-praktik simbolis.<sup>15</sup>

Clifford Geertz merupakan salah satu tokoh utama dalam antropologi interpretatif yang memandang agama sebagai bagian integral dari sistem kebudayaan. Baginya kebudayaan adalah jaringan makna yang dibentuk oleh manusia melalui simbol, dan agama adalah sistem simbol yang kuat, karena ia membentuk cara manusia memahami dunia, menginterpretasi pengalaman, dan mengarahkan tindakan.<sup>16</sup> Geertz menekankan bahwa kebudayaan harus dipahami seperti teks yang perlu ditafsirkan. Karena itu dalam mengkaji agama dan kebudayaan, pendekatan yang digunakan bukan sekadar deskriptif, tetapi interpretatif, yakni mencari makna terdalam dari simbol, ritus, atau praktik keagamaan yang berkembang di masyarakat.<sup>17</sup>

Pendekatan simbolik-interpretatif pada dasarnya bertujuan untuk memahami makna mendalam di balik perilaku manusia. Menurut Geertz, setiap perilaku manusia dapat dimaknai sebagai bentuk simbolik. Melalui konsep *thick*

---

<sup>15</sup> Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, cetak pertama, (Yogyakarta: Kanisius Press, 1992), hlm. 14.

<sup>16</sup> Nur Islami and Muhammad Hidayat, “Makna Tradisi Mombasuh Kaki Pada Masyarakat Minangkabau Dalam Upacara Perkawinan,” *Culture & Society: Journal Of Anthropological Research* 4, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.24036/csjar.v4i2.114>.

<sup>17</sup> Ahmad Sugeng Riady, “Agama Dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz,” *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)* 2, no. 1 (2021), hlm.13–22, <https://doi.org/10.22373/jsai.v2i1.1199>.

*description*, Geertz menegaskan bahwa makna muncul dari kebudayaan yang dikonstruksi oleh manusia dan bersumber dari penafsiran kolektif masyarakat. Kebudayaan ini memuat simbol-simbol yang mencerminkan pola pemaknaan bersama, yang menjadi dasar dalam membentuk cara pandang, pengetahuan, dan tindakan manusia dalam kehidupan sehari-hari.<sup>18</sup>

Konsep penting dalam kerangka teori Clifford Geertz adalah tentang *etos* (*ethos*) dan pandangan dunia (*word view*). *Etos* merupakan sikap, gaya hidup serta nilai-nilai moral yang dihayati oleh masyarakat. *Word view* (pandangan hidup) mengacu pada struktur kognitif yang menjadi dasar masyarakat memahami realitas. Kedua konsep ini saling berkaitan erat dan tidak dapat dipisahkan. *Word view* memberikan legitimasi rasional terhadap *etos*, sedangkan *etos* memberikan emosional terhadap *word view*. Kedua hal ini kemudian membentuk kerangka simbolik yang digunakan untuk memahami tindakan mereka dalam kehidupan sosial.<sup>19</sup>

Kebudayaan bukan suatu yang bersifat fisik, maka setiap peneliti kebudayaan harus merekonstruksi masyarakat yang menjadi pelaku. Geertz menggambarkan bahwa kebudayaan adalah pola ide atau makna yang terkandung dalam simbol. Proses perkiraan makna yaitu dengan menaruh perhatian pada miniatur etnografi dengan memitakkan pemikiran dan melukiskan kesimpulan pada subjek dalam skala kecil.<sup>20</sup> Menurut Clifford Geertz, kebudayaan dapat dipahami sebagai teks atau dokumen terbuka yang memiliki kedalaman makna

---

<sup>18</sup> Clifford Geertz, *Kebudayaan Dan Agama*, ed. Francisco Budi Hardiman, Cetakan pe (Yogyakarta: Kanisius Press, 1992). hlm. 5-10.

<sup>19</sup> Riady, “Agama dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz.”

<sup>20</sup> Clifford Geertz, *Interpretasi of Cultur Terj. F. Budi Hardiman* (Yogyakarta: Kanisius Press, 1992).

dan tercermin melalui perilaku sosial masyarakat. Oleh karena itu, kebudayaan bukan sekadar objek penjelasan, melainkan harus ditelusuri dan dimaknai melalui simbol-simbol yang menyusunnya.<sup>21</sup>

Penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika akulturasi dan dampaknya terhadap transformasi makna dalam tradisi *Bhalabar* di Pulau Gili Iyang. Melalui *thick description* yang dikembangkan oleh Clifford Geertz, peneliti berupaya merekam secara detail konteks sosial, interaksi simbolis, dan narasi pelaku tradisi. Metode ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mengamati praktik lahiriah tradisi *Bhalabar*, tetapi juga mengeksplorasi nilai-nilai, emosi, dan sejarah yang melekat di balik setiap ritual.

Konsep kebudayaan simbolik interpretatif Clifford Geertz adalah langkah hermeneutika, dimana cara kerja teori ini melihat simbol yang melekat pada manusia sebagai teks yang harus dibaca, ditransliterasikan dan diinterpretasikan.<sup>22</sup> Teori ini berusaha untuk mencari bentuk asli dari makna yang terdapat dalam setiap prilaku kebudayaan. Setiap bentuk kebudayaan manusia merupakan bentuk simbol yang harus diinterpretasikan secara menyeluruh. Cara kerja teori ini adalah melihat obyek yang didapatkan akan menunjukkan sebuah fenomena dan realitas. Realitas yang didapatkan akan menunjukkan pada suatu hal lain yang kemudian dapat disebut sebagai tanda atau simbol.<sup>23</sup>

Geertz menyarankan pemahaman kebudayaan melalui pendekatan yang mengaitkan nilai-nilai budaya dengan cara berpikir manusia sebagai fondasi

---

<sup>21</sup> Riady, "Agama dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz."

<sup>22</sup> Nasruddin, "Kebudayaan dan Agama Jawa dalam Perspektif Clifford Geertz," *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama* 1, no. 1 (2011), hlm. 35.

<sup>23</sup> Marcel Danesi, *Pesan Tanda Dan Makna* (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), hlm. 13-14.

terbentuknya kebudayaan itu sendiri. Kombinasi antara sistem nilai dan cara kerja kognitif melahirkan simbol-simbol. Bagi Geertz, simbol berfungsi sebagai jembatan antara gagasan manusia dan realitas eksternal yang dihadapinya.<sup>24</sup> Secara sederhana pemikirannya dapat dipahami sebagai jaringan dinamis simbol-simbol yang bermakna. Sumber simbol ini bersifat dualistik: (1) berasal dari realitas eksternal (sosial-ekonomi) dan (2) lahir dari konsepsi internal (struktur dan gagasan sosial). Simbol kemudian menjadi dasar ekspresi agama yang merefleksikan sekaligus membentuk sistem sosial.<sup>25</sup> Dengan pendekatan antropologi interpretif, penelitian ini fokus pada bagaimana akulturasi memengaruhi transformasi makna simbolik dalam tradisi *Bhalabar* di Pulau Gili Iyang.

#### F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif, tentang Akulturasi ajaran Islam dengan Budaya Lokal dalam Tradisi *Bhalabar* di Pulau Giliyag, Kecamatan, Dungkek Kabupaten, Sumenep. Penelitian ini didukung dengan beberapa jenis data yang akan penulis gunakan, antara lain:

1. Sumber Data

Data dalam penelitian kualitatif berebentuk kata yang diucapkan informan secara langsung dan literatur tentang kehidupan sosial yang bisa diamati.<sup>26</sup> Data merupakan fakta yang ditemukan peneliti untuk kepentingan memecahkan dan

---

<sup>24</sup> Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, hlm. 51-53.

<sup>25</sup> Murni Eva Marlina, Payerli PAsaribu, and Daniel H. P. Simanjutak, *Antropologi Agama* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020).

<sup>26</sup> Ivanovich Agusta, “Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif”, hlm 1

menjawab rumusan maslah yang dibuat.<sup>27</sup> Berdasarkan itu, sumber data yang ditentukan penulis dalam penelitian melalui dua sumber data yaitu primer dan sekunder.

a. Data Primer

Data primer berupa data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari hasil penelitian atau observasi lapangan pada lokasi penelitian dengan menggunakan instrument yang sesuai.<sup>28</sup> Untuk mendapatkan data primer penulis melakukan obervasi dan wawancara kepada masyarakat di Pulau Gili Iyang. Penentuan informan yang dipilih berdasarkan syarat sebagai warga asli Gili Iyang dan pernah melibatkan diri dalam pelaksanaan tradisi *Bhalabar*.

b. Data Sekunder

Data sekunder berfungsi sebagai pelengkap terhadap data utama yang diperoleh, dengan memanfaatkan berbagai referensi tertulis dan media sosial yang relevan dengan topik penelitian. Melalui metode ini, penulis mengumpulkan informasi tambahan dari sumber seperti buku, karya ilmiah, jurnal dan media sosial, seperti website, youtube yang mendukung fokus kajian.

2. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah:

---

<sup>27</sup> Dr. Sandu Siyoto dan M. Ali Sodiq, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing), hlm. 67.

<sup>28</sup> A Sutopo, AH; Arief, *Terampil Mengolah Data KUalitatif Dengan NVIVO*, Penerbit Prenada Media Group, 2010.

a. Observasi

Pendekatan ini melibatkan peneliti yang secara langsung hadir dilapangan untuk menyaksikan dan mendokumentasikan berbagai peristiwa secara terstruktur. Dalam penelitian ini digunakan observasi non partisipan, yakni peneliti tidak terlibat dalam aktivitas subjek yang diamati, melainkan hanya berperan sebagai pengamat dari luar.<sup>29</sup> Namun peneliti datang langsung pada lokasi penelitian tersebut di Pulau Gili Iyang. Dalam penelitian ini, observasi merupakan jalan yang menjembatani penulis dengan informasi dalam pendekatan personal.

b. Wawancara

Penulis menggunakan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) sebagai metode pengumpulan data. Metode ini berbentuk interaksi sosial yang bersifat nonformal antara peneliti dan narasumber, dengan tujuan menggali informasi secara lebih rinci terkait permasalahan yang diteliti.<sup>30</sup>

Maka dalam penelitian ini penulis merancang pertanyaan turunan berdasarkan topik yang dibahas. Ada sekitar tujuh informan , meliputi tokoh agama, sesepuh adat, dan pelaku tradisi. Pertanyaan-pertanyaan tersebut kemudian ditanyakan langsung kepada sesepuh, tokoh adat dan pelaku tradisi, baik dilakukan melalui tatap muka

---

<sup>29</sup> Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian; Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula* (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press, 2002), hlm. 72.

<sup>30</sup> Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu* (Depok: Rajawali Pers, 2017).

secara langsung maupun melalui media tidak langsung. Pemilihan informan berdasarkan teknik *purposive sampling* dengan ketentuan sebagai masyarakat asli Gili Iyang dan terlibat dalam pelaksanaan tradisi *Bhalabar*.

c. Dokumentasi

Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh data langsung dari individu yang menjadi fokus dalam penelitian.<sup>31</sup> Sumber dokumen yang dimanfaatkan dalam metode ini meliputi karya ilmiah seperti skripsi, artikel jurnal, serta berbagai literatur yang membahas tema-tema keagamaan, budaya, dan tradisi masyarakat Madura.

3. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang dianggap mampu menggambarkan data secara rinci melalui bentuk narasi, baik berupa ucapan maupun tulisan, yang diperoleh dari hasil pengamatan terhadap perilaku subjek.<sup>32</sup> Pendekatan deskriptif kualitatif berupaya menjawab permasalahan melalui temuan hasil observasi lapangan, dengan cara mengkaji sejumlah pertanyaan penelitian, melakukan analisis, penafsiran, serta mengidentifikasi isu-isu yang berkaitan dengan fokus kajian penulis.<sup>33</sup> Dalam menganalisa data ini, penulis melakukan tiga kegiatan:

a. Reduksi data merupakan tahapan awal dalam pengolahan data, di mana informasi yang masih mentah disaring dan disederhanakan

---

<sup>31</sup> Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian; Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*, hlm. 72.

<sup>32</sup> Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm. 153.

<sup>33</sup> Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik* (Bandung: Tarsito, 1990).

melalui proses seleksi berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian. Setelah data terhimpun tidak bisa semua diambil secara persis kemudian disajikan di dalam penelitian ini. Penulis akan memangkas dan mengambil hal pokok untuk dirangkum, memilih yang inti dan memberikan fokus yang sesuai. Karena data yang didapat di lapangan merupakan data mentah yang melebar pembahasannya. Sehingga penulis butuh menyajikan data yang sesuai dengan kaidah kebahasaan agar dipahami.

- b. Verifikasi data merupakan tahapan penulis memberikan pemaknaan terhadap data yang ada, agar data yang disampaikan memahamkan pembaca dan tidak membingungkan. Pada tahap verifikasi data penulis mulai menyatukan antara rumusan masalah jawaban yang diterima mengarahkan penulis pada tahapan akhir yaitu kesimpulan.
- c. Kesimpulan, merupakan langkah terakhir untuk memberikan penarikan makna dilakukan berdasarkan data yang telah diperoleh, baik yang bersumber dari data primer maupun sekunder.

Ketiga tahapan tersebut dilaksanakan guna menyusun data secara terstruktur agar mudah dipahami, baik oleh peneliti sendiri maupun oleh pembaca hasil penelitian. Proses analisis yang digunakan bersifat interaktif, di mana peneliti melakukan pengolahan data secara terus-menerus.

Dalam tahap ini, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan pendekatan induktif, yakni menyusun generalisasi dari berbagai peristiwa, temuan, dan fakt-

fakta khusus yang sebelumnya tampak terpisah, untuk kemudian dirumuskan menjadi sebuah pemahaman yang bersifat umum.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Setiap karya ilmiah yang bersifat formal memiliki prosedur yang sistematis. Dalam hal ini laporan penelitian yang berbentuk karya ilmiah juga disusun dengan cara yang sistematis. Adapun sistematika pembahasan laporan penelitian ini adalah sebagai berikut:

*Bab pertama*, pendahuan yang akan membahas latar belakang masalah, meliputi kegelisahan akademik mengapa penulis mengangkat tema ini untuk dijadikan penelitian akademik. Berikutnya rumusan masalah yang akan menjelaskan masalah yang penulis teliti, setelah itu tujuan dan kegunaan penelitian. Kemudian tinjauan pustaka yang akan menjelaskan penelitian-penelitian terkait yang sudah pernah dilakukan. Kemudian penulisan kerangka teori sebagai penjelasan terkait teori yang akan digunakan untuk menganalisis. Bab ini kemudian ditutup dengan metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, sumber data, teknik pengeumpulan data dan metode analisis data.

*Bab kedua*, membahas tentang gambaran umum kondisi wilayah di Pulau Gili Iyang, Kecamatan Dungkek, Kabupaten Sumenep. Pada Bab ini akan dijelaskan terkait keadaan sosial, budaya, tingkat ekonomi, pendidikan, keagamaan dan tradisi di Gili Iyang.

*Bab tiga*, menjawab rumusan masalah pertama, yaitu proses ritual tradisi *Bhalabar*, yang mencakup nilai-nilai Islam dalam *Bhalabar* dan representasi ajaran lokal.

*Bab empat*, mendeskripsikan makna yang terkandung dalam tradisi *Bhalabar*.

*Bab lima*, berisi bagian penutup yang meliputi kesimpulan dan saran. Dalam hal ini saran dapat ditujukan pada penelitian berikutnya



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Akulturasi ajaran Islam dan budaya lokal dalam tradisi *Bhalabar* di Pulau Gili Iyang, Kecamatan Dungkek, Kabupaten Sumenep, dapat disimpulkan bahwa tradisi ini merupakan bentuk kearifan lokal yang mengalami proses akulturasi antara nilai-nilai budaya Madura dan ajaran Islam secara harmonis. Tradisi *Bhalabar*, yang terbagi dalam dua bagian utama (yakni *Taplak* dan *Mukka' Bhalabar*) memuat simbol-simbol yang mencerminkan perpaduan nilai sakralitas Islam dan adat lokal.

1. Unsur-unsur lokal dalam tradisi ini, seperti *labeng saketeng*, jajan seserahan dan praktik ritual melewati lima pintu, mengalami transformasi seiring dengan masuknya ajaran Islam ke wilayah tersebut. Nilai-nilai Islam yang diintegrasikan mencakup pembacaan *mamaca*, dan pertanyaan dalam prosesi *mukka' Bhalabar*. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Gili Iyang tidak hanya mempertahankan tradisi leluhur, tetapi juga menyesuaikannya dengan prinsip-prinsip keimanan mereka.
2. Tradisi *Bhalabar* bagi masyarakat Gili Iyang memiliki makna yang sangat penting. Tradisi ini menjadi ekspresi dari religiusitas dan cara mereka memandang realitas. Nilai kemanusian seperti, gotong royong dan kerukunan antar keluarga, merupakan cerminan dari nilai sosial yang mereka pahami. Perwujudan doa dalam

bentuk tradisi seperti harapan akan kebaikan dan menghindari malapetaka pernikahan merupakan makna yang terus mereka wariskan secara turun-temurun.

Analisis dengan pendekatan teori simbol Clifford Geertz menunjukkan bahwa simbol-simbol dalam tradisi *Bhalabar* tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi budaya, tetapi juga sebagai sarana penyampaian nilai spiritual dan identitas kolektif masyarakat. Tradisi ini menjadi wadah dialog antara budaya dan agama, di mana makna simbolik dari setiap tahapan ritual mencerminkan proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam kerangka budaya lokal.

Dengan demikian, tradisi *Bhalabar* menjadi representasi nyata dari keberhasilan akulturasi antara Islam dan budaya lokal di Pulau Gili Iyang. Tradisi ini tidak hanya memperkaya khazanah budaya Madura, tetapi juga mempertegas peran Islam sebagai kekuatan yang mampu menyesuaikan diri dan memberi warna dalam praktik-praktik budaya masyarakat setempat tanpa menghilangkan identitas keduanya.

## **B. Saran**

Dari pemaparan kesimpulan diatas dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Tradisi *Bhalabar* yang ada di Gili Iyang perlu untuk terus diperkenalkan kepada generasi muda agar bisa bertahan ditengah arus globalisasi. Dimana, di Gili Iyang acara pesta pernikahan hari ini bergeser menjadi serangkaian hiburan seperti Tayub dan lodruk tanpa memikirkan nilai spiritual sebagai tatanan budaya yang diwariskan secara-turun temurun. Sehingga tidak

menutup kemungkinan, tradisi-tradisi lokal di Gili Iyang akan hilang dikemudian hari.

2. Masalah yang ditemukan dalam peletian ini adalah kurangnya sumber terkait makna teks yang dibaca saat prosesi *mukka' Bhalabar*. Hal ini dikarenakan generasi *tokang mamaca*<sup>1</sup> dalam ritual *Bhalabar* banyak yang sudah lupa akan makna teks yang dibaca. Peneliti sangat berharap adanya arsip teks utuh keseluruhan makna yang terkandung dalam tembang pertanyaan saat prosesi *mukka' Bhalabar*.
3. Peneliti berharap kepada penelitian berikutnya untuk meneliti sejarah perkembang tradisi *Bhalabar* yang ada di Gili Iyang. Selain itu juga perlu diteliti lebih mendalam terkait sejarah teks dan makna lima pertanyaan dalam tradisi ini.



---

<sup>1</sup> Orang yang menembangkan lima pertanyaan saat acara *Bhalabar*. Lebih lanjut tentang *mamaca* bisa di baca: Dewi, Sofyan, and Angelina, "Mamaca In Madura Culture In Kabupaten Situbondo , East Java , Indonesian.".

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Afrizal. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Depok: Rajawali Pers, 2017.
- Aziz, Ach Taufiqil. "Tengka, Taneyan Lanjheng, Dan Dinamika Politik Elektoral Di Sumenep Tahun 2019." *Mereka yang Rentan & Butuh Pengakuan*, 2019, 51–52.
- Clifford Geerzt. *Tafsir Kebudayaan*. Cetak pert. Yogyakarta: Kanisius Press, 1992.
- Danesi, Marcel. *Pesan Tanda Dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Geertz, Clifford. *Interpretasi of Cultur Terj. F. Budi Hardiman*. Yogyakarta: Kanisius Press, 1992.
- . *Kebudayaan Dan Agama*. Edited by Francisco Budi Hardiman. Cetakan pe. Yogyakarta: Kanisius Press, 1992.
- Hasbullah, Moeflich. *Islam & Transformasi Masyarakat Nusantara*. Prenada Media, 2017.
- Marlina, Murni Eva, Payerli PAsaribu, and Daniel H. P. Simanjutak. *Antropologi Agama*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020.
- Pribadi, Yanwar. "Islam Madura: Sebuah Studi Konstruktivisme-Strukturalis Tentang Relasi Islam Pesantren Dan Islam Kampung Di Sumenep Madura, by Mohammad Hefni." *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia* 176, no. 2–3
- Raffles, Thomas Stamford. *The History of Java*. Media Pressindo, 2019.
- Razaki, Abdur. *Menabur Karisma, Menuai Kuasa*. Edited by Islah Gusmian. Cetak Pert. Yogyakarta, 2021.
- Rifa'i, Ahmad. *Sepenggal Kearifan Bondowoso: Tradisi Mamaca Madura (Parry-Lord's Perspective)*. Diandra Kreatif Yogyakarta, 2017.
- Sukandarrumidi. *Metodologi Penelitian; Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press, 2002.
- Surachmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*. Bandung: Tarsito, 1990.
- Sutopo, AH; Arief, A. *Terampil Mengolah Data Kualitatif Dengan NVIVO*. Penerbit Prenada Media Group, 2010.
- Uliyanto, Moh. *Gili Iyang: Agama, Budaya Dan Identitas Maritim*. Edited by Partomo. Cetak I. Sumenep: Literatus Pustaka, 2025.

### Jurnal dan Skripsi

- Ahmad, Abdul Kadir. "Demensi Budaya Lokal Dalam Tradisi Haul Dan Maulidan Bagi Komunitas Sekarbela Mataram." *Al-Qalam* 9, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.31969/alq.v9i2.596>.
- Amrullah, Afif. "Islam Di Madura." *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (2015):

56–69.

Azra, Azyumardi. “Jaringan Ulama: Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVII: Akar Pembaruan Islam Indonesia,” 2007.

- Azami, Hadiana Trendi, Achmad Yafik Mursyid, and Muhammad Bagus Febriyanto. “Manuskrip Al-Qur’ān Dan Terjemah Jawa K.H. Bakri Koleksi Masjid Besar Pakualaman: Sejarah, Karakteristik, Dan Identitas.” *Manuscripta* 12, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.33656/manuscripta.v12i2.213>.
- Bahri, Samsul. “Perspektif Teori Struktural Fungsionalisme Tentang Ketahanan Sistem Pendidikan Pesantren.” *miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 40, no. 1 (2016). <https://doi.org/10.30821/miqot.v40i1.221>.
- Dewi, Agustina, Akhmad Sofyan, and Dewi Angelina. “Mamaca In Madura Culture In Kabupaten Situbondo , East Java , Indonesian.” *Jurnal Humaniora Dan Ilmu Sosial* 28, no. 6 (2023): 15–20. <https://doi.org/10.9790/0837-2806061520>.
- Farudin, Imam Setiya. “Akulturasi Ajaran Islam Dan Budaya Lokal Dalam Pernikahan Jawa Di Dusun Karanglo Kecamatan Pringsurat Kabupaten Temanggung Jawa Tengah.” Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.
- Ghozali. “Akulturasi Ajaran Islam Dan Budaya Jawa Dalam Serat KalatidhaKaryaRaden Ngabehi Ranggawarsita.” Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.
- Hamdi, Ahmad Zainul. “Dinamika Hubungan Islam Dan Lokalitas: Perebutan Makna Keislaman Di Madura.” *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 8, no. 2 (2018): 433–56.
- Harits, Imron Wakhid. “Megaremeng Dan Cerita Lain Sebagai Identitas Dan Kebudayaan Madura Di Pulau Madura.” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 17, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.35931/aq.v17i2.1979>.
- Hermawan, Dwi. “Nilai Islam Dalam Akulturasi Kebudayaan (Studi Terhadap Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal Di Kabupaten Wonosobo).” *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 2, no. 9 (2022). <https://doi.org/10.56393/decive.v2i9.1676>.
- Hidayatullah, Panakajaya. “Pagelaran Mamaca Dan Proses Menjadi Manusia Madura.” *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik* 2, no. 2 (2020): 105–20.
- Idris, Muhamad, Eva Dina Chairunisa, and Riki Andi Saputro. “Akulturasi Budaya Hindu-Budha Dan Islam dalam Sejarah Kebudayaan Palembang.” *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah* 5, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.31851/kalpataru.v5i2.3552>.
- Islami, Nur, and Muhammad Hidayat. “Makna Tradisi Mombasuh Kaki Pada Masyarakat Minangkabau Dalam Upacara Perkawinan.” *Culture & Society: Journal Of Anthropological Research* 4, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.24036/csjar.v4i2.114>.
- Istaghfarin, Ida Fitria. “Agama Dan Budaya (Studi Tentang Tradisi Ruwatan Masal Di Kelurahan Kadipaten Kabupaten Bojonegoro).” *Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan*

- Kalijaga Yogyakarta*, 2018.
- Izzati, Husna, Andiyan Andiyan, and Irfan Aldyanto. “Akulturasi Lintas Budaya Islam, Barat, Dan Nusantara Di Masjid Cipaganti Bandung.” *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 16, no. 2 (2021).<https://doi.org/10.37680/adabiya.v16i2.842>.
- Kahmad, Dadang. *Metode Penelitian Agama*. Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Kemendikbud. “Data Pokok Pendidikan (Dapodik) Kabupaten Sumenep,” n.d. <https://dapo.dikdasmen.go.id>.
- Khossinatun. “Ca’ Baca’an dalam Tradisi Keagamaan Masyarakat Madura di Pulau Giliyang, Dungkek, Sumenep.” Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2024.
- Majid, Ach. Nurholis, Zubairi Muzakki, and Izzat Amini. “Harmonisasi Sosial Berbasis Kearifan Lokal Islami dalam Masyarakat Tanèan *Lanjâng* Madura.” *Jurnal Asy-Syukriyyah* 23, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.36769/asy.v23i2.264>.
- Mei Nurul Hidayah. “Tradisi Pemakaman Rambu Solo di Tana Toraja dalam Novel Puya Ke Puya Karya Faisal Oddang (.”) *Interpretatif Simbolik Clifford Geertz* 1, no. 1 (2018).
- NORSALAM, AS’AD. “Representasi Nilai Budaya Andherenat Pada Masyarakat Gili Iyang Kabupaten Sumenep.” Institut Agama Islam Negeri Madura, 2021.
- Nurhadi, Nurhadi, Daif Rahuna, and Sutopo P Fitri. “Model Energi Pembangkit Listrik Tenaga Surya Di Pulau Giliyang Madura.” *REM (Rekayasa Energi Manufaktur)* Jurnal 2, no. 2 (2017): 81–85.
- Rahmah, Sita Aulia. “Implementasi Kearifan Lokal Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh, Silih Wawangi, Silih Wawangi, Silih Wawangi Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik.” *Sosietas* 10, no. 1 (2020): 791–800. <http://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas>.
- Resdiana, Enza, Nur Inna Alfiyah, and Laylatul Hasanah. “Pembangunan Daerah Dalam Pengembangan Wisata Desa Banraas Pulau Gili Iyang Madura Melalui Kelompok Sadar Wisata.” *As-Siyasah: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 6, no. 1 (2021): 25–35.
- Riady, Ahmad Sugeng. “Agama Dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz.” *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)* 2, no. 1 (2021): 13–22. <https://doi.org/10.22373/jsai.v2i1.1199>.
- Romadhan, Mohammad Insan. “Pemanfaatan Budaya Lokal Saronen Dalam Proses Manajemen Public Relations.” *Jurnal Representamen: Jurnal Ilmiah Kajian Komunikasi* 4, no. 01 (2018): 3–5.
- Sama’un, Sama’un, and Abd Muin. “Hutang Piutang Dalam Tradisi Bhen Gibhen Pada Acara Pernikahan Di Madura: Studi Living Qur'an Desa Daleman Galis Bangkalan.” *Journal Of Qur'an And Hadith Studies* 11, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.15408/quhas.v11i2.29079>.
- Santoso, P. “Kebudayaan Dan Agama Dalam Perspektif Clifford Geertz.” *Jurnal Kebudayaan Islam* 13, no. 2 (2016): 201–16.
- Siswanto, Nurhadi. “Perubahan dan Perkembangan Panakawan Dalam Pewayangan.” *Corak* 7, no. 1 (May 29, 2018): 1–12. <https://doi.org>

- /10.24821/corak.v7i1.2638.
- Sumbulah, Umi. "Islam Jawa Dan Akulturasi Budaya: Karakteristik, Variasi Dan Ketaatan Ekspresif." *El-Harakah* 14, no. 1 (2012): 51–68.
- Surjono, Gunanto. "Komunitas Miskin Dengan Usia Harapan Hidup Panjang." *Jurnal PKS* 15, no. 4 (2016).
- Syarifah, Nurus, and Zidna Zuhdana Mushthoza. "Antropologi Interpretatif Clifford Geertz: Studi Kasus Keagamaan Masyarakat Bali Dan Maroko." *Humanis: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora* 14, no. 2 (2022): 69–71.
- Wekke, Ismail Suardi. "Islam Dan Adat: Tinjauan Akulturasi Budaya Dan Agama Dalam Masyarakat Bugis." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 13, no. 1 (2013): 27–56.
- Widiawaty, Millary Agung. "Faktor-Faktor Urbanisasi Di Indonesia." *Pendidikan Geografi UPI*, no. February (2023): 1–10.
- Widiya, Widiya, Sukma Perdana Prasetya, Katon Galih Setyawan, and Hendri Prastiyo. "Makna Makna Simbolik Tradisi Haul Punden Sebagai Penguatan Profil Pelajar Pancasila." *SOSEARCH: Social Science Educational Research* 3, no. 1 (April 17, 2023): 12–24. <https://doi.org/10.26740/sosearch.v3n1.p12-24>.
- Zainuri, Ach. Muhib, Tundung Subali Patma, and Elly Purwanti. "Strategi Pengembangan Wisata Kesehatan Melalui Pemberdayaan Kelompok Sadar Wisata Pada Masyarakat Kepulauan (Studi Kasus: Pulau Giliyang Kecamatan Dungkek Kabupaten Sumenep)." *JAST: Jurnal Aplikasi Sains Dan Teknologi* 4, no. 1 (2020): 26. <https://doi.org/10.33366/jast.v4i1.1547>.
- Zikra, Alfiandi, M. Iqbal Irham, and Sugeng Wanto. "Sejarah Peradaban Islam Di Pulau Madura." *Journal on Education* 5, no. 2 (2023): 31334–135. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.975>.

## Web

- Sumenep, Disdukcapil. "Jumlah Penduduk II 2024 Berdasarkan Jenis Kelamin." [disdukcapil.sumenepkab.go.id](http://disdukcapil.sumenepkab.go.id/), n.d. <https://disdukcapil.sumenepkab.go.id/file/jumlah-penduduk-ii-2024>.
- Syair, Syarwini. "Pangantan Madura: Kilas Balik Tradisi dan Makna Falsafi (2)." [detiknews](https://detiknewsfile.wordpress.com/), 2015. <https://detiknewsfile.wordpress.com/>.
- . "Pangantan Madura: Kilas Balik Tradisi Dan Makna Falsafi," 2015. <https://detiknewsfile.wordpress.com>.

## Wawancara

- Wawancara dengan ke Munangwar penembang dalam tradisi *Bhalabar* 17 September 2024.
- Wawancara dengan Matgeni tokoh masyarakat Gili iyang 12 Oktober 2024.
- Wawancara dengan Maskina sesepuh pengiring *taplak* dalam tradisi *Bhalabar* di Desa Bancamara, 23 Oktober 2024.
- Wawancara dengan Halima pelaku tradisi *Bhalabar* di Desa Bancamara, 18 Oktober 2024
- Wawancara dengan Ust. Ahnawan tokoh agama di Gili Iyang, 14 November 2024.
- wawancara dengan Ust. Ihyak Ulumuddin tokoh agama di desa Banra'as Gili

Iyang, 21 Oktober 2024  
wawancara dengan Rusida perempuan praktisi seserahan dalam tradisi *Bhalabar*  
29 Oktober 2024.

